

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Analisis investasi sering dibenturkan dengan berbagai hal seperti imbal hasil dan risiko. Investasi didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang dilakukan oleh seorang investor dengan menunda konsumsinya pada suatu aset tertentu dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang sesuai dengan pengembalian yang diharapkan. Investor berharap mendapatkan pengembalian yang rasional berdasarkan risiko yang telah disiapkan sebagai bentuk balasan dari investasi yang dilakukan (Paningrum, 2022).

Dalam pasar modal terdapat beberapa instrumen investasi yang dapat diperjualbelikan oleh investor. Instrumen Investasi tersebut seperti saham, reksadana, obligasi (surat utang), derivatif, dan EBA (Efek Beragun Aset). Saham merupakan bukti kepemilikan seorang investor dalam kepemilikannya pada sebuah perusahaan. Reksadana merupakan instrumen Investasi yang dikelola oleh seorang Manajer Investasi atau Perusahaan efek yang memiliki izin khusus dari Bursa Efek Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan. Obligasi adalah surat utang yang diterbitkan oleh Perusahaan yang dimana investor memiliki hak untuk mendapatkan imbal hasilnya pada saat jatuh tempo atau dalam kurun waktu tertentu. Derivatif merupakan produk turunan dari instrumen saham, terdapat dua produk turunannya yakni *warrant* dan *right*. Dan EBA merupakan instrumen khusus yang berupa Kontrak Investasi Kolektif yang didalamnya terdapat sejumlah aset keuangan yang merupakan tagihan.

Kenaikan jumlah investor di Indonesia terus bertumbuh secara masif berdasarkan data yang ada pada Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Diketahui kenaikan jumlah investor pada tahun 2023 mencapai pertumbuhan sebesar 17,95% dari 10,31 juta di tahun 2022. Sehingga terhitung hingga 27 Desember jumlah investor di Indonesia mencapai 12,16 juta yang terdiri dari surat berharga lainnya dan saham (5,25 juta), reksadana (11,40 juta), dan surat berharga negara (1 juta). Pada data demografi jumlah investor didominasi oleh laki-laki dengan persentase mencapai 62,03%, 56,41% investor dengan usia kurang dari 30 tahun, 64,19% merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas, dan 67,69% berasal dari Pulau Jawa (www.ksei.co.id).

Berdasarkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan secara langsung dengan wawancara tatap muka serta dibantu dengan sistem *Computer Assisted Personal Interviewing* (CAPI) pada tahun 2022. Bahwasannya indeks literasi keuangan di Indonesia mencapai 49,68% meningkat dibandingkan pada tahun 2019 yang hanya 38,03%. Namun, literasi ini tidak dapat mengkomodir kenaikan indeks inklusi keuangan yang mencapai angka peningkatan sebesar 85,10% di Indonesia pada tahun 2022. Kesenjangan antara inklusi dan literasi mungkin bisa menyebabkan perbedaan dalam pengetahuan, keyakinan, sikap, dan juga perilaku keuangan seseorang dalam mengambil sebuah keputusan atau pengelolaan keuangan (sikapiuangmu.ojk.go.id).

Investor dalam memilih efek saham bisa mencari dengan melihat indeks saham yang telah dikelompokkan oleh Bursa Efek Indonesia. Indeks saham merupakan pengelompokan saham yang dipilih berdasarkan suatu kriteria dan metodologi tertentu,

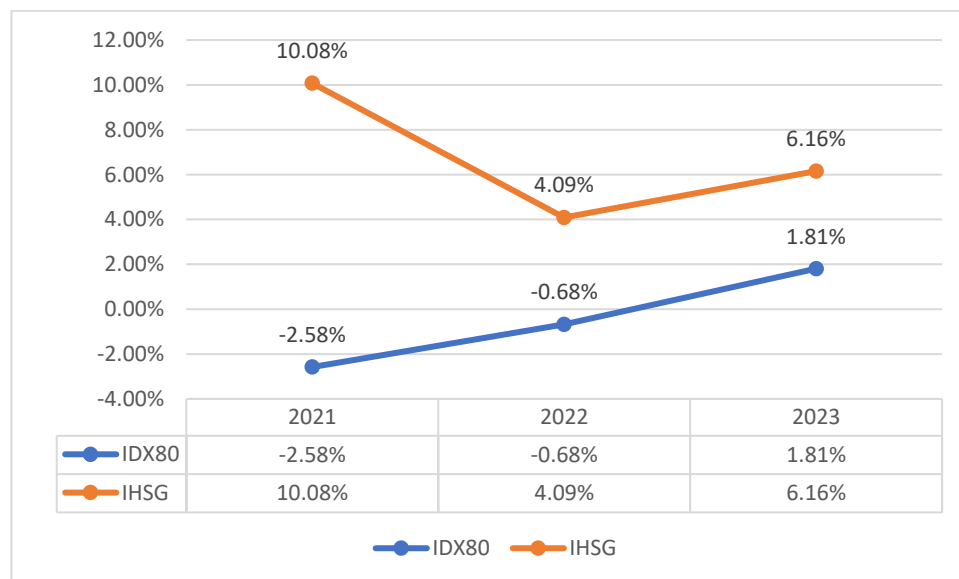
serta dievaluasi secara berkala. Bursa Efek Indonesia memiliki total 44 indeks saham yang salah satunya merupakan IDX80. IDX80 mengukur kinerja 80 saham dengan kapitalisasi pasar yang besar serta likuiditas tinggi yang juga didukung fundamental Perusahaan yang baik. Dengan mencari komposisi portofolio optimal seharusnya indeks saham yang ada pada Bursa Efek Indonesia ini bisa menjadi suatu referensi bagi investor agar mudah dalam menganalisis portofolio karena sudah dikelompokkan dengan kriteria tertentu.

Dari tahun 2020 hingga 2023, kinerja IHSG dan IDX80 mencerminkan dinamika ekonomi Indonesia selama periode tersebut. Pada awal 2020, IHSG mengalami penurunan drastis hingga mencapai level 3.937 pada Maret, sementara IDX80 juga mengalami penurunan signifikan. Namun, stimulus ekonomi dan kebijakan moneter dari pemerintah dan Bank Indonesia mulai memulihkan kepercayaan investor, mendorong kenaikan IHSG dan IDX80 secara bertahap sejak kuartal kedua 2020.

Optimisme terkait berbagai faktor ekonomi semakin menguat pada akhir tahun 2020, mendorong IHSG kembali ke level sekitar 6.000. IDX80 mengikuti tren ini, mencerminkan pemulihan di saham-saham unggulan. Sepanjang 2021, meski volatilitas masih tinggi, pemulihan berlanjut dengan pelonggaran kebijakan ekonomi dan peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat. Tahun 2022 menantang dengan inflasi

global dan ketidakpastian geopolitik, namun IHSG dan IDX80 tetap stabil berkat fondasi ekonomi yang lebih kuat dan pertumbuhan sektor teknologi serta kesehatan.

Pada 2023, IHSG mencapai level tertinggi baru, didukung oleh stabilitas ekonomi dan politik dalam negeri, serta kebijakan moneter akomodatif dan reformasi struktural pemerintah. IDX80 juga mencatat kinerja positif, menunjukkan peningkatan aliran modal dan partisipasi investor domestik. Secara keseluruhan, periode 2020 hingga 2023 menunjukkan fase penting pemulihan ekonomi Indonesia dengan IHSG dan IDX80 sebagai indikator utama optimisme dan kepercayaan pasar terhadap prospek ekonomi jangka panjang.



Sumber: Mirae Asset Sekuritas 2014 (diolah)

Gambar 1.1 Imbal Hasil Tahunan

Terlihat pada gambar 1.1, imbal hasil indeks IDX80 mengalami imbal hasil yang negatif pada tahun 2021 dan 2022. Berbeda dengan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dimana pada tahun tersebut pulih lebih cepat dibandingkan

indeks IDX80. Walaupun begitu, IDX80 berhasil mencetak imbal hasil yang positif pada saat tahun 2023 yakni sebesar 1,81%. Tentu dengan membaiknya kinerja IDX80 ini akan menjadi sebuah sentimen yang positif bagi investor.



Sumber: Tradingview Tahun 2024 (diolah)

Gambar 1.2 Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan gambar 1.2, terlihat bahwa pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menunjukkan tren peningkatan yang signifikan sejak awal tahun 2021. Tren kenaikan ini terus berlanjut hingga mencapai puncaknya pada bulan Mei 2022. Namun, pada bulan tersebut, IHSG mengalami penurunan yang cukup signifikan, yang mengakibatkan perubahan drastis dalam dinamika pasar saham. Penurunan ini tidak hanya mempengaruhi IHSG secara langsung tetapi juga menyebabkan pergerakan harga saham menjadi cenderung stagnan atau bergerak secara sideways. Kondisi stagnasi ini berlanjut hingga tahun 2023, mencerminkan ketidakpastian yang ada di pasar saham selama periode tersebut.



Sumber: Tradingview Tahun 2024 (diolah)

Gambar 1.3 Pergerakan Indeks IDX80

Namun, berdasarkan analisis pergerakan Indeks IDX80 yang ditampilkan pada Gambar 1.3, terlihat adanya penurunan dari awal tahun 2021 hingga Agustus 2021. Pada minggu-minggu berikutnya, IDX80 menunjukkan volatilitas yang signifikan dengan fluktuasi kenaikan dan penurunan, mencapai puncaknya pada Mei 2022. Meskipun demikian, jika dianalisis secara keseluruhan dari awal tahun 2021 hingga akhir tahun 2023, pergerakan IDX80 cenderung stabil tanpa perubahan signifikan.

Ketika melakukan investasi investor akan memilih sebuah instrumen yang memiliki tingkat pengembalian dengan risiko yang setara. Biasanya, jika investor menyukai tidak risiko, diperlukan adanya pengelolaan seperti diversifikasi, penghindaran, atau bahkan ditahan. Tetapi, berbeda dengan investor yang menyukai risiko karena dalam pengambilan sebuah keputusan investasinya perlu diadakan identifikasi, serta evaluasi dan pengukuran risiko yang optimal. Apabila investor

memilih membuat keputusan investasinya dalam bentuk portofolio, maka alokasi dana harus dibuat dan disusun secara cermat untuk mencapai pengembalian dengan ekspektasi dan risiko yang diharapkan (Sani Akbar, 2021).

Portofolio sendiri merupakan sebuah tempat dimana beberapa instrumen investasi digabungkan menjadi satu untuk meminimalisir risiko yang dihadapi. Investor biasanya menggunakan diversifikasi dalam portofolio mereka agar bisa memaksimalkan pengembalian dan mencegah terkena risiko. Dengan analisis portofolio investor terbantu untuk membuat keputusan portofolio yang optimal bagi dirinya sehingga bisa menakar tingkat pengembalian yang diharapkan dengan risiko yang minim. Analisis portofolio menentukan sekuritas yang akan dipilih serta dana yang akan diinvestasikan pada masing-masing sekuritas atau efek tersebut (Abrami & Santoso Marsoem, 2021).

Mengacu pada teori pasar modal dalam menilai sebuah kinerja portofolio ada beberapa metode yang digunakan seperti metode *Sharpe*, *Treynor*, dan *Jensen*. Dalam jurnalnya yang sangat terkenal Sharpe (1966) menjelaskan bahwa dalam teori analisis portofolio sangat normatif karena hanya menjelaskan terkait sebuah peramalan atau prediksi dari performa efek. Kunci atau faktor fundamental dalam hal ini merupakan analisis portofolio yang menekankan pada ekspektasi imbal hasil dan risiko. metode *sharpe* lebih dikenal dengan *Reward to Variability Ratio* (RVAL) yang memperhitungkan konsep garis pasar modal sebagai patok dugaannya yakni dengan membagikan premi risiko portofolio dengan standar deviasi. Metode Treynor dikembangkan oleh Jack Treynor atau biasa disebut *Reward to Volatility Ration*

(RVOL) yang sedikit berbeda dengan Sharpe dimana Treynor menggunakan patokan penggunaan garis pasar sekuritas (Adnyana, 2020). Dijelaskan dalam jurnal milik Jensen (1968) bahwa kurangnya ukuran kinerja yang absolut mengenai kinerja portofolionya selalu dikaitkan dengan risiko untuk mengendalikan tingkat risiko yang ada pada portofolio.

Penting bahwasannya investor dalam memilih indeks IDX80 sebagai kandidat portofolionya perlu melakukan beberapa strategi dengan melalui berbagai mekanisme pemilihan portofolio seperti pengelolaan risiko dan evaluasi portofolio pada saham-saham IDX80 agar bisa memaksimalkan *return* dan juga meminimalisir risiko

Berdasarkan uraian latar belakang ini, penulis menemukan peta masalah yaitu: (1) Keinginan Investasi perorangan di Indonesia sendiri tidak diiringi edukasi yang merata, dan (2) Perlunya melakukan evaluasi terhadap kinerja portofolio IDX80. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian terkait yang berjudul “*Analisis Kinerja Portofolio Saham Dengan Menggunakan Metode Sharpe, Treynor, dan Jensen (Studi Kasus Pada Indeks IDX80 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)*”.

1.2. Identifikasi Masalah

Peneliti membuat penelitian ini untuk membantu seluruh elemen yang ada di pasar modal sebagai sebuah referensi. Ada pun identifikasi masalah dalam hal ini yakni:

1. Bagaimana kinerja saham yang ada di IDX80 menggunakan metode sharpe?
2. Bagaimana kinerja saham yang ada di IDX80 menggunakan metode treynor?
3. Bagaimana kinerja saham yang ada di IDX80 menggunakan metode jensen?

4. Apakah ada perbedaan kinerja portofolio dari metode sharpe, treynor, dan jensen dalam portofolio saham-saham IDX80?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah.

1. Mengukur kinerja saham yang ada di IDX80 menggunakan metode sharpe.
2. Mengukur kinerja saham yang ada di IDX80 menggunakan metode treynor.
3. Mengukur kinerja saham yang ada di IDX80 menggunakan metode Jensen.
4. Mengetahui perbedaan kinerja dari metode sharpe, treynor, dan jensen dalam portofolio saham-saham IDX80.

1.4. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ada, harapan penulis hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta terapan praktis lainnya. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta informasi mengenai pembentukan portofolio atau evaluasi kinerja portofolio menggunakan metode sharpe, treynor, dan jensen.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Menghadirkan penjelasan terkait kinerja portofolio saham menggunakan metode sharpe, treynor, dan jensen. Harapan penulis hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Bagi Investor diharapkan bisa menjadi referensi dan pengetahuan dalam menganalisa kinerja portofolio saham khususnya di IDX80
2. Bagi Peneliti selanjutnya harapannya bisa dijadikan perbandingan serta referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti lebih dulu menentukan lokasi penelitian karena ini diperlukan dalam rangka memperoleh informasi data yang dibutuhkan sebagai acuan bagi penulis untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia yang terletak di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Siliwangi.

1.5.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan dimulai pada Januari 2024 pada saat tahap awal pengajuan judul. Untuk rincian jadwal penelitian terlampir.